

GAMBARAN PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI DESA KEPUNG KEC. KEPUNG KAB. KEDIRI

Dewi Taurisiawati Rahayu¹

¹Prodi Sarjana Kebidanan STIKES Karya Husada Kediri

*Email Korespondensi: deetaurisia@gmail.com

ABSTRAK

Bayi berusia diatas 6 bulan sebaiknya mendapatkan MP-ASI dengan tetap meneruskan pemberian ASI. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Desa Kepung. Jenis penelitian merupakan penelitian dekriptif. Variabel penelitian yaitu Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). Penelitian dilaksanakan di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri pada tanggal 1-24 Juni 2024. Populasi penelitian ini adalah 54 ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan yang diambil berdasarkan tehknik *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner berskala Nominal. Data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden memberikan MP-ASI tidak sesuai Usia anak (<6 bulan) yaitu 32 responden (59,23 %). Masih banyaknya pemberian MP-ASI yang tidak sesuai disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu bayi dan budaya daerah setempat yang memberikan makanan atau minuman lain selain ASI karena dipercaya akan membuat badan bayi lebih sehat.

Kata kunci : Makanan, Pendamping ASI, Bayi

Babies aged over 6 months should receive MP-ASI while continuing to breastfeed. The aim of this research is to determine the description of providing Complementary Food with Breast Milk (MP-ASI) to Babies Aged 6-12 Months in Kepung Village. This type of research is descriptive research. The research variable is the provision of complementary foods with breast milk (MP-ASI). The research was carried out in Kepung Village, Kepung District, Kediri Regency on 1-24 June 2024. The population of this study was 54 mothers with babies aged 6-12 months who were taken based on a simple random sampling technique. Data collection uses a nominal scale questionnaire sheet. The data is presented in a frequency distribution table. Based on the research results, data was obtained that the majority of respondents provided MP-ASI that was not appropriate to the child's age (<6 months), namely 32 respondents (59.23%). There are still many inappropriate MP-ASI feedings due to the lack of knowledge of the baby's mother and the local culture of providing food or drinks other than breast milk because it is believed that it will make the baby's body healthier.

Keywords: Complementary food for breast milk, baby

PENDAHULUAN

Setelah bayi berusia 6 bulan maka bayi akan mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI). Pengenalan dan pemberian makanan pendamping ASI wajib dilakukan secara sedikit demi sedikit baik bentuk juga jumlahnya. Pemberian MP-ASI adalah pemberian makanan tambahan pada bayi berusia 6-24 bulan, sehingga selain makanan pendamping, ASI pun harus wajib diberikan pada bayi sampai bayi berusia dua tahun. Tumbuh kembang anak akan terganggu apabila makanan pendamping tidak diperkenalkan sejak usia 6 bulan, atau pemberiannya dengan cara yang kurang tepat. Di usia 6 bulan, kebutuhan bayi untuk energi dan nutrisi mulai melebihi apa yang disediakan oleh ASI dan makanan pendamping diharapkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pada usia 6-24 bulan perkembangan bayi telah siap untuk mendapatkan makanan lain.

Jumlah bayi yang mendapat ASI Eksklusif pada 2018, sekitar 68,7%. Pada 2019 jumlah tersebut menurun menjadi 65,8%. "Tahun 2021, terdapat 52,5% dari 2,3 juta bayi berusia enam bulan yang mendapat ASI eksklusif Kembali terjadi penurunan. Di Indonesia pada tahun 2019 cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif yaitu sebesar 67,74%, sehingga dapat diperkirakan sekitar 32% bayi telah mendapatkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) sebelum berusia 6 bulan.

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif yang belum berhasil. United Nation Children Fund (UNICEF) dan World Health Organization (WHO) menganjurkan usaha penurunan angka kesakitan dan kematian anak dengan cara pemberian ASI yang sebaiknya diberikan minimal 6 bulan lamanya. ASI dapat diberikan kepada anak hingga usia 2 tahun dan diselingi dengan pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) setelah anak usia 6 bulan (World Health Organization, 2020). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jenis makanan padat dan semi padat boleh diberikan kepada bayi setelah usia 6 bulan sebagai makanan pendamping selain ASI.

Aktivitas bayi setelah usia 6 bulan semakin banyak sehingga makanan pendamping dari ASI diperlukan guna memenuhi kebutuhan gizi untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Mulai usia 6 bulan, bayi mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sehingga bayi memerlukan asupan yang lebih banyak. Aktivitas bayi semakin banyak seperti mengangkat dada, berguling, merangkak, belajar duduk dan belajar berjalan sehingga perlu energi lebih banyak yang didapat dari asupan makanannya.

Tujuan dari pemberian MPASI adalah sebagai pelengkap zat gizi pada ASI yang kurang dibandingkan dengan usia anak yang semakin bertambah. Dengan usia anak bertambah maka kebutuhan zat gizi anak pun bertambah, sehingga perlu adanya MPASI untuk melengkapi. MPASI juga mengembangkan kemampuan anak untuk menerima berbagai variasi makanan dengan bermacam-macam rasa dan bentuk sehingga dapat meningkatkan kemampuan bayi untuk mengunyah, menelan, dan beradaptasi terhadap makanan baru.

Pemberian MPASI yang tidak tepat sangat berkaitan dengan faktor internal dari ibu bayi tersebut dan faktor eksternal yang dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor internal meliputi pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, sikap, tindakan, psikologis dan fisik dari ibu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor budaya, kurang optimalnya peran tenaga kesehatan, dan peran keluarga (Green, 1980).

Faktor internal merupakan faktor yang dipengaruhi dari individu sendiri untuk memutuskan tindakan pemberian MPASI. Teori Green menyebutkan ada 3 faktor penentu perubahan perilaku yaitu pendorong (predisposing), faktor pemungkin (enabling) dan faktor penguat (reinforcing). Faktor pendorong merupakan faktor pemungkin seseorang untuk melakukan perubahan perilaku. Faktor ini meliputi rekognisi dan keputusan seseorang terkait kesehatan, pendidikan, sosial ekonomi dan sistem nilai yang dianut masyarakat. Ibu adalah

seorang figur utama dalam keputusan untuk memberikan MPASI pada anaknya, apakah akan diberikan saat umur kurang 6 bulan atau saat setelah umur 6 bulan. Keputusan Ibu dalam pemberian MPASI tentunya didasari oleh pengetahuan ibu itu sendiri mengenai MPASI. Latar belakang pendidikan Ibu yang rendah belum tentu mempengaruhi pengetahuan Ibu mengenai MPASI. Tetapi dengan pengetahuan MPASI yang kurang maka akan mempengaruhi sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MPASI ini tidak tepat. Maka dari itu, perlu adanya peningkatan pengetahuan Ibu terlebih dahulu sehingga dengan pengetahuan Ibu baik maka diharapkan sikap dan tindakan Ibu dalam pemberian MPASI akan baik pula.

MP ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan pada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Bayi atau anak yang usianya sebelum atau lebih dari enam bulan dan telah diberikan makanan pendamping ASI dengan tidak tepat, dapat terserang diare, sembelit, batuk-pilek, dan panas. Hal ini dikarenakan pencernaan bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI, selain itu, diare pada bayi 0-12 bulan terjadi karena adanya kemungkinan makanan yang diberikan kepada bayi sudah terkontaminasi oleh bakteri karena alat yang digunakan untuk memberikan makanan atau minuman kepada bayi tidak steril.

Dari studi pendahuluan pada bulan April 2024 di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri terdapat 89 bayi. Masih dijumpai banyak ibu bayi yang memberikan MP-ASI pada bayi dibawah usia 6 bulan dengan makanan atau minuman yang menjadi budaya setempat seperti pisang atau madu, karena dipercaya akan memberi kekuatan lebih pada bayinya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepung Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Jawa Timur. Dalam kegiatan ini peneliti melakukan penelitian di posyandu pada tanggal 1-24 Juni 2024. Setelah mendapatkan data maka peneliti melakukan proses pengolahan data berupa *editing, coding, tabulating* dan analisa data.

Data pada kuesioner mencakup usia anak, jenis kelamin anak, usia ibu, tingkat Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan ibu tentang MP ASI, informasi sudah pernah mendapatkan penyuluhan tentang makanan pendamping ASI, sumber informasi penyuluhan, dan tempat persalinan, dan pemberian MP ASI.. Data disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Usia Anak			
1	6-8 bulan	29	53,7
2	9-12 bulan	25	46,3
Jenis Kelamin Anak			
1	Laki-laki	30	55,6
2	Perempuan	24	44,4
Usia Ibu			
1	< 20 tahun	3	5,6
2	20-35 ahun	45	83,3
3	>35 tahun	6	11,1
Pendidikan Ibu			
1	Dasar (SD-SMP)	21	38,9
2	Menengah (SMA)	26	48,1
3	Tinggi (D3-PT)	7	13

Pekerjaan Ibu			
1	IRT	10	18,5
2	Swasta	19	35,2
3	Wiraswasta	23	42,6
4	PNS	2	3,7
Pengetahuan MP ASI			
1	Baik	14	23,3
2	Kurang	40	76,7
Jumlah		54	100

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar bayi responden berusia antara 6-8 bulan yaitu 29 responden (53,7%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 30 responden (55,6%), didapatkan data bahwa hampir seluruh responden berusia antara 20-35 tahun yaitu 45 responden (83,3%), didapatkan data bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu 23 orang (42,6%). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan kurang tentang MP-ASI yaitu 40 responden (76,7%), dan didapatkan data bahwa sebagian besar responden tidak pernah mendapat penyuluhan yaitu 46 orang (76,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi responden berdasarkan pemberian MP ASI

No	Data Khusus	Jumlah	Persentase (%)
Pemberian MP ASI			
1	Sesuai usia	22	40,7
2	Tidak sesuai	32	59,3
Jumlah		54	100

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden memberikan MP-ASI tidak sesuai Usia anak (<6 bulan) yaitu 32 responden (59,3%)

PEMBAHASAN

Pemberian MP ASI

Dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden memberikan MP-ASI tidak sesuai Usia anak (<6 bulan) yaitu 34 responden (56,7%). MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju makanan yang semi padat. Untuk proses ini juga dibutuhkan ketrampilan motorik oral. Ketrampilan motorik oral berkembang dari refleks menghisap menjadi menelan makanan yang berbentuk bukan cairan dengan memindahkan makanan dari lidah bagian depan ke lidah bagian belakang (Basri et al., 2021). Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya mulai usia 6 bulan sampai 24 bulan. MP-ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi atau anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. (B. Rahayu & Darmawan, 2019)

Adanya ibu yang tidak memberikan MP-ASI secara dini pada bayinya (memberi makanan pendamping) di sebabkan oleh karena adanya pengalaman. Biasanya pengalaman

seseorang dalam melakukan sesuatu, memecahkan. Suatu masalah dapat berdasarkan observasi dan pengalaman sebelumnya dan ini merupakan faktor yang penting dan bermanfaat. (Putri & Dwihestie, 2020)

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa sebagian besar ibu memberikan MP-ASI dini disebabkan karena pekerjaan yaitu swasta. Ibu yang bekerja biasanya kerepotan bila harus memberikan ASI saja pada bayinya berumur 6 bulan, sehingga ibu akan memberikan MP-ASI dini pada bayinya, dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja tentunya kualitas interaksi ibu dan anak lebih lama dan juga pengetahuan yang didapat dari pengalaman sebelumnya tentang pemberian MP-ASI secara dini pada bayinya, misalnya sering muncet, muntah, kembung, sakit berat dan sebagainya. Sehingga ibu tersebut menghentikan pemberian MP-ASI secara dini pada bayinya, atau pengalaman pada anaknya yang dahulu yang menolak diberikan MP-ASI sehingga ibu tidak memberikan MP-ASI pada bayi mereka sekarang.

Secara teori pengetahuan akan menentukan perilaku seseorang. Secara rasional seorang ibu yang memiliki pengetahuan tinggi tentu akan berpikir lebih dalam bertindak, dia akan memperhatikan akibat yang akan diterima bila dia bertindak sembarangan. Dalam menjaga kesehatan bayinya terutama dalam pemberian makanan pendamping ASI yang tepat seorang ibu dituntut memiliki pengetahuan yang tinggi sehingga pemberian makanan pendamping ASI terlalu dini dapat dicegah. Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Adapun

faktor ekstrinsik meliputi pendidikan, pekerjaan, keadaan bahan yang akan dipelajari. Sedangkan faktor intrinsik meliputi umur, kemampuan dan kehendak atau kemauan. Dengan meningkatkan dan mengoptimalkan faktor intrinsik yang ada dalam diri dan faktor ekstrinsik diharapkan pengetahuan ibu akan meningkat (Notoatmojo, 2023). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Pengetahuan terjadi setelah orang melakukan penginderaan melalui, panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2023). Menurut Arikunto (2006) tahap penilaian perilaku adalah sebagai berikut dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan dari pada Ibu. Makanan tambahan atau pendamping ASI adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi, diberikan kepada bayi atau anak usia 6–24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. (Depkes RI, 2012)

Berdasarkan data diatas, ibu yang memberikan makanan pendamping ASI kurang dari 6 bulan memiliki pengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan ibu tersebut tidak paham akan pengertian makanan pendamping ASI dan tidak mengerti waktu pemberian makanan yang tepat. Pengetahuan responden yang kurang dapat disebabkan karena ibu tersebut kurang aktif dalam mencari informasi tentang pemberian makanan pendamping secara benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagian besar responden memberikan MP-ASI tidak sesuai Usia anak (<6 bulan) yaitu 32 responden (59,3%). Saran dalam penelitian ini untuk tempat penelitian Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan program terutama pemberian MP ASI yang benar/menentukan kebijakan dalam pemberian MP ASI pada bayi yang sesuai dengan umur. Bagi peneliti selanjutnya disarankan Dapat dijadikan bahan referensi dalam pengembangan ilmu atau dasar teori peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada 1) Pihak-pihak yang memberikan bantuan dana dan dukungan, 2) STIKES Karya Husada Kediri dan Desa Kepung Kecamatan Kepung

Kabupaten Kediri, 3) Para profesional yang memberikan kontribusi dalam penyusunan laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, N., Sididi, M., & Sartika. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita (24-36 Bulan). *Window of Public Health Journal*. <https://doi.org/10.33096/woph.v1i5.98>
- Hairunis, M. N., Salimo, H., & Dewi, Y. L. R. (2018). Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita. *Sari Pediatri*, 20(3). <https://doi.org/10.14238/sp20.3.2018.146-51>
- Khuzaiyah, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Ibu dalam Melakukan Pijat Bayi melalui Kelas Pijat Bayi oleh Certified Infant Massage Insstructure (CIMI). *Proceeding of The URECOL*, 586–591.
- Putri, H. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 4(1). <https://doi.org/10.24903/jam.v4i1.770>
- Rahayu, B., & Darmawan, S. (2019). Hubungan Karakteristik Balita, Orang Tua, Higiene Dan Sanitasi Lingkungan Terhadap Stunting Pada Balita. *Binawan Student Journal*, 1(1).
- Rahayu, D. T. (2021). The Timeliness of Baby's Basic Immunization in Pandemic Based on Mother's Knowledge about Covid-19. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 8(2), 234–241. <https://doi.org/10.26699/jnk.v8i2.art.p234-241>
- Roisy, D., Dary, & Mangalik, G. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Tumbuh Kembang Balita. *Jurnal Keperawatan*, 13(1).
- Saraswati, D. (2021). Pemantauan Tumbuh Kembang Balita Pada Masa Covid 19 Di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 17(1).
- Syahda, S., Kasumayanti, E., & Mayasari, E. (2020). PEMERIKSAAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI TPA TAMBUSAI KABUPATEN KAMPAR. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1). <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i1.521>
- Ujiningtyas, S. H., & Widiyanti, R. (2018). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU IBU MEMIJATKAN BAYINYA DI RS YAYASAN PANTI RAPIH. *JURNAL KEPERAWATAN*, 9(1), 8–14.
- Yuwanti, Y., Mulyaningrum, F. M., & Susanti, M. M. (2021). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN GROBOGAN. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(1). <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i1.704>
- Zogara, A. U., Loaloka, M. S., & Pantaleon, M. G. (2021). FAKTOR IBU DAN WAKTU PEMBERIAN MPASI BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI KABUPATEN KUPANG. *Journal of Nutrition College*, 10(1). <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.30246>